



KOMPETENSI PROFESI TENAGA PENDIDIK MELALUI KARYA ILMIAH DEMI MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS

Juwati, M.Pd.

STKIP-PGRI Lubuklinggau

(e-mail: watiaja56@ymail.com)

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas mempunyai makna sebagai suatu proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Guna mencapai pendidikan berkualitas harus dimulai dengan guru yang berkualitas pula. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tanpa memperhitungkan guru secara nyata, hanya akan menghasilkan suatu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka. Salah satu terwujudnya pendidikan yang berkualitas adalah guru yang profesional. Sebagai guru profesional harus memiliki berbagai kemampuan atau kompetensi. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menulis karya ilmiah. Menulis karya ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru khususnya yang menyangkut kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Ada beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam menumbuhkan minat guru dalam menulis karya ilmiah, yaitu: (1) meningkatkan pelatihan menulis karya ilmiah, (2) berlangganan majalah ilmiah atau jurnal, (3) membuat majalah ilmiah atau jurnal, (4) mengadakan lomba menulis karya ilmiah dalam bidang pendidikan; dan (5) meningkatkan motivasi guru untuk menulis karya ilmiah.

Kata Kunci: *kompetensi, tenaga pendidik, karya ilmiah, dan pendidikan berkualitas*

1. PENDAHULUAN

Persoalan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia masih saja mendapat sorotan meskipun berbagai upaya telah, sedang, dan akan tetap dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Departemen Pendidikan Nasional. Rendahnya mutu pendidikan tersebut bukanlah sebuah opini belaka, tetapi didukung oleh data yang bisa diterima kebenarannya. Hasil studi UNDP (*United Nation and Development Program*) mengenai IPM (Indeks Pembangunan Indonesia) yang meliputi penilaian bidang kesehatan, pendidikan, dan pendapatan per kapita, misalnya, menunjukkan bahwa peringkat Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 1995, yaitu: tahun 1995 menduduki peringkat ke-104; tahun 2000 menduduki peringkat ke-109; tahun 2002 menduduki peringkat ke-110; dan tahun 2003 menduduki peringkat ke-112 dari 175 negara (Koster, 2006:83).

Mewujudkan pendidikan berkualitas memang tidak semudah membalik telapak tangan, sebab hal itu ditentukan oleh sejumlah komponen yang salah satunya menyangkut komponen guru. Harus diakui bahwa yang paling penting dalam membangun pendidikan berkualitas harus dimulai dari membangun guru. Guru merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Dengan kurikulum serta sarana dan prasarana yang baik, tidak mungkin bisa diwujudkan pendidikan yang berkualitas tanpa ditunjang oleh guru yang berkualitas pula.



Hal ini sejalan dengan pendapat Surya (2007:73) yang mengatakan bahwa pendidikan berkualitas bukan terletak pada besar atau kecilnya sekolah, negeri atau swasta, kaya atau miskin, melainkan faktor-faktor yang menentukan kualitas proses pendidikan terletak di tangan guru yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas mempunyai makna sebagai suatu proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Proses pendidikan merupakan interaksi antara manusia dalam hal ini peserta didik dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, proses pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik seoptimal mungkin agar ia dapat menyumbangkan kemampuannya (Tilaar, 2010:68).

Sehubungan hal tersebut, dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan kompetitif, keberadaan guru profesional memiliki peran yang sangat strategis sehingga setiap guru harus secara terus-menerus meningkatkan profesionalismenya. Sesungguhnya, banyak hal bisa dan sudah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Upaya strategis yang sudah dan sedang dilakukan pemerintah adalah sertifikasi guru, yaitu proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru atau dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti formal pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai jabatan profesional.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui gerakan menulis, khususnya menulis karya ilmiah. Keterampilan menulis khususnya menulis karya ilmiah sangat penting artinya bagi guru. Hal senada diungkapkan Akhadiah (dalam Suandi, 2008:513) bahwa menulis membawa seseorang mengenali potensi diri, memperluas cakrawala, mendorong seseorang belajar aktif, dan membiasakan seseorang berpikir dan berbahasa secara tertib. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat merekam, memberitahukan, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain. Selanjutnya, dalam Undang Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 butir 1 juga menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Makna guru yang dijelaskan dalam undang-undang tersebut adalah guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, dengan tugas-tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru profesional tidak hanya melakukan fungsi terkait dengan kompetensi pedagogis (khususnya merencana, melakukan,



menilai dan mengadministrasi pembelajaran), tetapi juga terkait dengan kompetensi kepribadian, sosial, serta keprofesionalan yang antara lain ditandai dengan peningkatan diri melalui menulis karya ilmiah. Oleh karena itu, setiap guru sudah semestinya mau, mampu, dan biasa melakukan kegiatan penulisan karya ilmiah. Penulisan karya ilmiah merupakan kegiatan yang sangat penting bagi seorang guru yang profesional.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan betapa masih langkanya guru yang mau, mampu, dan biasa melakukan kegiatan penulisan karya ilmiah. Dari ribuan guru yang ada, hanya puluhan saja yang telah menunjukkan kemampuan, kemauan, dan kebiasaan menulis. Ini ditandai dari kemampuan mereka mencapai golongan IVA dan kemunculan beberapa tulisan pada majalah atau terbitan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari media cetak yang dilansir harian Kompas, 14 Desember 2007, bahwa banyak guru yang stagnan pada pangkat/golongan IVA karena untuk naik ke jenjang pangkat berikutnya mengharuskan mereka untuk menulis karya ilmiah.

Selain itu, pada beberapa hasil data Badan Kepegawaian Nasional tahun 2005 realitas seperti ini secara statistik sangat jelas terlihat dari 1.461.124 orang guru saat itu, ditinjau dari golongan/ruang kepangkatannya, tercatat sebanyak 22.87% guru golongan IVA; 0.16% guru golongan IVB; 0.006% guru golongan IVC; 0.001% golongan IVD, dan 0,00% guru golongan IVE. Data ini jelas menunjukkan betapa rendahnya aktivitas guru di Indonesia dalam menulis karya ilmiah. Pengamatan dan wawancara kepada guru, juga banyak memberikan kejelasan mengapa guru belum mampu, mau, dan biasa menulis karya ilmiah. Dua aspek atau faktor dari sekian faktor yang muncul dari pengamatan dan wawancara ini adalah motivasi dan substansi. Aspek motivasi, terkait dengan belum munculnya minat, semangat, dan keinginan kuat dari para guru untuk memulai menulis karya ilmiah. Bahkan secara tegas, sebagian besar guru menyatakan puas sampai pada golongan IVa saja, manakala untuk naik ke IVb harus menulis karya ilmiah.

Alasan penyebab rendahnya motivasi menulis karya ilmiah ini adalah ketakutan dan atau kecemasan menulis terkait dengan prosedur dan kriteria tulisan yang dapat diterima dan dihargai sebagai karya ilmiah. Sebagian terbesar mereka menyatakan bahwa prosedur pembuatan karya ilmiah dan kriteria itu terlalu sulit untuk mereka penuhi atau ikuti. Sementara aspek substansi, terkait dengan isi atau bahan tulisan. Sebagian besar dari guru yang belum mau, mampu, dan biasa menulis, lebih disebabkan belum atau tidak adanya bahan yang layak untuk ditulis. Mereka menyatakan belum mempunyai waktu untuk melakukan penelitian, dan mencari sumber-sumber bacaan untuk ditulis.



Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa upaya mencapai pendidikan berkualitas harus dimulai dengan guru yang berkualitas pula. Sebab, upaya meningkatkan kualitas pendidikan tanpa memperhitungkan guru secara nyata, hanya akan menghasilkan suatu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka. Dalam tulisan ini akan membahas tentang kompetensi profesi guru melalui menulis karya ilmiah dan bagaimana menggerakkan minat guru dalam menulis karya ilmiah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

2. IDE UTAMA

a. Kompetensi Profesi Guru

Apa yang dimaksud dengan kompetensi? Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

- 1) **Kompetensi pedagogik** yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) **Kompetensi kepribadian** yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 3) **Kompetensi sosial** yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta



didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

- 4) **Kompetensi profesional** merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

b. Hakikat Karya Ilmiah

Pada dasarnya karya ilmiah harus mengandung kebenaran ilmiah, artinya kebenaran yang tidak hanya didasarkan atas rasio, tetapi juga dapat dibuktikan secara empiris. Rasionalisme dan empirisme inilah yang menjadi tumpuan berpikir manusia. Rasionalisme mengandalkan kemampuan otak atau rasio atau penalaran, sedangkan empirisme mengandalkan bukti-bukti atau fakta nyata. Menggabungkan kedua cara di atas, yakni berpikir rasional dan berpikir empiris, disebut berpikir ilmiah. Operasionalisasi berpikir ilmiah disebut penelitian ilmiah, sedangkan hasil penerapan metode ilmiah disebut karya ilmiah.

Karya ilmiah merupakan hasil pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dituangkan secara tertulis dengan memenuhi prinsip-prinsip ilmiah (TIM, 2016: 2). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak semua karya tulis boleh disebut sebagai karya ilmiah. Sebuah karya tulis baru dapat digolongkan sebagai sebuah karya ilmiah jika telah memenuhi sejumlah persyaratan baik dari segi isi, metode ilmiah, dan sistematikanya. Ada beberapa jenis karya ilmiah seperti laporan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi), artikel, dan makalah.

c. Kompetensi Profesi Guru Melalui Karya Ilmiah

Sebagaimana diatur dalam pasal 1 Undang-Undang No. 14 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa seorang guru harus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan kompetensi atau keahliannya sebagai pendidik. Hal inilah yang menyebabkan mengapa guru dikatakan sebagai "pejabat fungsional keahlian". Jabatan yang mensyaratkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keahliannya. Guru harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kemampuan profesinya.



Guru adalah pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, guru bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam upaya mewujudkan guru profesional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 (pasal 28 ayat 3) tentang Standar Pendidikan Nasional menyatakan bahwa guru diharapkan memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

Dalam rangka mewujudkan keempat kompetensi guru tersebut dapat melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan yang relevan, menghadiri berbagai pertemuan ilmiah, mengadakan penelitian, dan menulis karya ilmiah. Melalui gerakan menulis karya ilmiah cukup besar kontribusinya terutama pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru melaksanakan profesinya terutama dapat dilihat dari kadar kualitas pengelolaan pembelajaran yang diciptakan. Pembelajaran merupakan inti proses pendidikan. Melalui pembelajaran yang berkualitas, dapat dihasilkan lulusan yang cerdas, adaptif, kompetitif, dan berbudi luhur.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru adalah meningkatkan aktivitas guru dalam menulis karya ilmiah. Dengan kegiatan menulis karya ilmiah, mau tidak mau, guru dituntut untuk banyak membaca, dalam hal ini membaca berbagai tulisan atau bacaan yang menyangkut kedua kompetensi tersebut.

Harefa (2007:61) menegaskan bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Sulit menjadi penulis yang baik tanpa menjadi pembaca yang baik. Dengan aktivitas menulis, seseorang tidak hanya dituntut untuk banyak membaca, tetapi juga dituntut untuk banyak menyimak atau mendengarkan berbagai informasi yang terkait dengan topik tulisan. Dengan demikian, jika keempat kompetensi itu bisa dilakukan secara intensif, niscaya kompetensi guru dapat ditingkatkan secara berkelanjutan sehingga pada gilirannya profesionalisme guru juga meningkat.

d. Menumbuhkan Minat Guru dalam Menulis Karya Ilmiah

Telah dikemukakan bahwa ada beberapa kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah, yaitu: (1) kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah, khususnya menulis artikel ilmiah, (2) terbatasnya sarana bacaan ilmiah terutama yang berupa majalah ilmiah atau jurnal, (3) belum tersedianya majalah atau jurnal di lingkungan sekolah atau dinas pendidikan kabupaten yang bisa menampung tulisan para guru, (4) masih terbatasnya



penyelenggaraan lomba menulis karya ilmiah yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan baik pada tingkat nasional, tingkat provinsi maupun pada tingkat kabupaten, dan (5) masih rendahnya motivasi guru untuk mengikuti lomba menulis karya ilmiah.

Padahal kegiatan menulis karya ilmiah dapat membuat guru mampu berpikir reflektif dan introspeksi melihat kekuatan dan kelemahannya. Sehubungan dengan itu, ada beberapa langkah-langkah yang ditawarkan melalui tulisan ini dalam rangka menumbuhkan keinginan guru dalam menulis karya ilmiah.

e. Diadakan Pelatihan Menulis Karya Ilmiah

Dalam berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya dibandingkan keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menyimak/mendengarkan. Hal ini mudah dipahami karena dilihat dari segi tahapan pemerolehan bahasa, keterampilan menulis dilakukan pada tahapan terakhir setelah pemerolehan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca (Tarigan, 1981:6).

Secara kualitas, dari beberapa kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah tampaknya kurang mengembirakan. Mengapa? Motivasi para guru peserta pelatihan penulisan karya ilmiah itu lebih banyak mengarah pada pemerolehan sertifikat atau piagam pelatihan dalam rangka untuk mengikuti sertifikasi guru, bukan untuk pemerolehan pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah dalam rangka peningkatan profesionalismenya sebagai guru. Motivasi ini tentu menyimpang dari tujuan pelatihan penulisan karya ilmiah itu sendiri.

f. Berlangganan Majalah Ilmiah/Jurnal

Sadar akan kondisi ketersediaan bacaan ilmiah, sudah sepatutnya setiap sekolah membuat program untuk berlangganan majalah ilmiah atau jurnal secara rutin dari perguruan tinggi yang relevan seperti Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Sriwijaya Palembang, Universitas PGRI Palembang, STKIP-PGRI Lubuklinggau dan lain sebagainya.

Ketersediaan buku bacaan ilmiah sangat penting artinya bagi kepentingan menulis karya ilmiah. Dengan sarana bacaan yang memadai, minat baca para guru akan semakin meningkat. Tingginya minat baca guru akan dapat dijadikan modal dalam menulis karya ilmiah. Oleh karena itu, untuk melakukan gerakan menulis karya ilmiah di kalangan guru, idealnya berlangganan majalah ilmiah dilakukan oleh setiap guru.



g. Menerbitkan Majalah Ilmiah

Menerbitkan majalah ilmiah atau jurnal memang tidaklah mudah, di samping memerlukan kerja keras para pengelola juga memerlukan dukungan dana yang tidak sedikit. Namun, dalam rangka menggalakkan atau menggerakkan aktivitas menulis karya ilmiah para guru, kehadiran majalah ilmiah atau jurnal merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Tanpa tersedianya majalah ilmiah jurnal di suatu sekolah atau dinas pendidikan setempat, tentu laporan-laporan penelitian yang berupa PTK, yang belakangan ini sudah banyak dihasilkan para guru tidak bisa diterbitkan sehingga pengakuan kredit poinnya rendah. Tanpa ketersediaan majalah ilmiah atau jurnal, hasil-hasil penelitian para guru menjadi tidak terkomunikasikan secara luas; paling-paling tersimpan di rak buku yang ada pada masing-masing sekolah.

Keberadaan majalah ilmiah ini sangat penting karena dapat memberikan prestise suatu lembaga, di samping dapat dijadikan sebagai tolok ukur produktivitas lembaga dan pengakuan terhadap para penulis. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kehadiran majalah ilmiah merupakan mercusuarinya suatu lembaga. Sayangnya, sampai saat ini, jumlah majalah ilmiah di lingkungan lembaga pendidikan di luar perguruan tinggi sangat terbatas adanya sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alasan bagi guru untuk tidak menulis karena tulisan yang diakui kreditanya adalah tulisan yang dimuat di dalam suatu majalah ilmiah.

h. Diadakan Lomba Menulis Karya Ilmiah dalam Bidang Pendidikan

Lomba menulis karya ilmiah bertujuan untuk menggerakkan minat guru untuk menulis karya ilmiah. Walaupun pada kenyataannya kegiatan lomba menulis karya ilmiah dalam bidang pendidikan yang melibatkan guru sebagai peserta lomba tampaknya masih terbatas adanya. Padahal, diketahui bahwa lomba menulis karya ilmiah merupakan kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih menuangkan ide atau gagasannya melalui tulisan ilmiah. Selain itu menulis ilmiah juga dapat mengukur kualitas yang dimilikinya.

i. Tingkatkan Motivasi Guru dalam Menulis Karya Ilmiah

Aktivitas menulis karya ilmiah di kalangan guru memerlukan adanya motivasi dari guru itu sendiri. Tanpa adanya motivasi dari dalam diri guru itu sendiri niscaya gerakan menulis karya ilmiah di kalangan guru sulit membuahkan hasil yang memadai. Dengan adanya program sertifikasi guru seperti sekarang ini guru sepatutnya sudah termotivasi



untuk rajin menulis. Namun, tampaknya hingga saat ini, motivasi menulis karya ilmiah di kalangan guru masih tergolong rendah.

Oleh sebab itu, salah satu cara meningkatkan motivasi guru untuk menulis karya ilmiah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan menjadikan prestasi lomba menulis karya ilmiah sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengisian lowongan jabatan tertentu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan dinas pendidikan mulai dari tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, tingkat provinsi, bahkan sampai ke tingkat nasional. Adapun dasar berpikirnya adalah guru yang sering memenangkan lomba penulisan karya ilmiah khususnya di bidang pendidikan tentu memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang berbagai persoalan menyangkut lika-liku pendidikan dan pengajaran sehingga hal ini merupakan modal bagi guru dalam memecahkan persoalan-persoalan substansial dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

3. SIMPULAN DAN SARAN

a. SIMPULAN

Pendidikan yang berkualitas mempunyai makna sebagai suatu proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Guna mencapai pendidikan berkualitas harus dimulai dengan guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional. Sebagai guru profesional harus memiliki berbagai kemampuan atau kompetensi. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menulis karya ilmiah.

Dengan menulis karya ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru khususnya yang menyangkut kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Ada beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah di kalangan guru, yaitu: (1) pelatihan menulis karya ilmiah di kalangan guru, (2) berlangganan majalah ilmiah atau jurnal, (3) membuat majalah ilmiah atau jurnal, (4) mengadakan lomba menulis karya ilmiah dalam bidang pendidikan; dan (5) meningkatkan motivasi guru untuk menulis karya ilmiah

b. SARAN

Tulisan ini hanya membahas sebagian kecil upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui karya ilmiah dan tentunya masih banyak lagi permasalahan dalam dunia pendidikan yang menarik untuk dibahas, maka saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:



1. Guru diharapkan dapat secara terus-menerus meningkatkan profesionalismenya demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas.
2. Sejak dini biasakanlah untuk menulis karya ilmiah. Bekal menulis dengan banyak membaca literatur, artikel, jurnal dan lainnya guna menambah wawasan ilmu pengetahuan.
3. Karya tulis ilmiah yang disusun hendaknya merupakan gagasan bagi pemecahan masalah yang terjadi pada ruang lingkup pendidikan.

4. REFERENSI

- Abdal. (2007). *Pembinaan Guru dalam Penyusunan Karya Tulis sebagai Pengembangan dan Peningkatan Kompetensi Profesi Pendidik*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 01; No. 01; 2007; 10-20 (www.journal.uniga.ac.id)
- Huda, H. Nurul, dkk. (2000). *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Koster, Wayan. (2006). *Memperjuangkan Nasib Guru dan Dosen*. Jakarta: tanpa penerbit.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Setjen Depdiknas.
- Surya, M. (2007). *Mendidik Guru Berkualitas untuk Pendidikan Berkualitas. Makalah Disampaikan pada Orasi Ilmiah dalam Dies Natalis ke-45 Universitas PGRI Yogyakarta 12 Desember 2007*.
- Suandi, I Nengah. (2008). *Gerakan Menulis Karya Ilmiah (Sebuah Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru)*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, Edisi Khusus TH. XXXXI Mei 2008.
- Sunendar, T. (2007). *Pentingnya Karya Tulis Ilmiah dalam Pengembangan Profesi Guru*. Diakses dari <http://www.lpmpjabar.go.id/lpmp/>, diakses 16 Mei 2016.
- Tilaar. (2010). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- TIM. (2016). *Pedoman Penyusunan Penulisan Makalah dan Skripsi*. Lubuklinggau: STKIP-PGRI.
- Tarigan, Henry Guntur. (1981). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.